

STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI RELIGIOUS LEARNING BAGI SISWA SDN GUNUNG RANCAK SAMPANG

¹Marwaki

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang

E-mail: umarwakidosen@gmail.com

ABSTRACT

Teachers play an important role as educators in shaping the personality of their students. In this study, the PAI teacher's strategy was examined in enhancing religious learning motivation at Gunung Rancak 2 Elementary School in Gunung Rancak Village, Robatal District, Sampang Regency. The method uses qualitative research, the technique of data collection is done by observation, interviews and documentation with the research subjects of principals, teachers, and students of Gunung Rancak SDN 2. The results of this study are PAI teachers using strategies to improve Islam. religious motivation by explaining the purpose of learning, giving praise, giving gifts, giving punishment, using various methods, and giving encouragement on an ongoing basis. Factors that support the implementation of learning motivation include effective communication between teachers and students, and teaching materials that meet curriculum standards, and are supported by creating a conducive learning environment. The inhibiting factors encountered in increasing student motivation are low student interest in Islamic studies, lack of time allocation, lack of variation in student motivation, and differences in student abilities, non-optimal learning media, and family and social environment.

Keyword: *The Teacher Effort, Motivation, School*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 tentang pengertian pendidikan adalah: "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹ Pernyataan tersebut menggambarkan seorang guru berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan teori Hamalik yang menyatakan bahwa "Strategi guru untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didik bukan suatu hal yang mudah dan gampang. Dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi".²

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada anak didik diantaranya adalah memberi angka, nilai dan hadiah. Pemberian mulai dilakukan oleh

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003), accessed December 13, 2015, http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 32

guru ketika mereka selesai ulangan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Cara ini merangsang anak untuk giat belajar, anak yang nilainya rendah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan anak yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar.

Maka untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan strategi, keterampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang tepat sehingga terbangun motivasi belajar siswanya. Namun kenyataan yang ada di lapangan, berdasarkan studi penelitian terdahulu ternyata kurang sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini bisa diketahui bahwa: Pertama, penulis melihat bahwa selama ini upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kurang maksimal. Hal ini karena guru PAI sering menggunakan strategi yang monoton dan kurang membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa banyak yang bosan, malas dan mengantuk dalam belajar. Kedua, motivasi belajar siswa dirasakan kurang maksimal sebagaimana terlihat dari hasil akhir pendidikan yang kurang memenuhi target.

Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Marsiatun yang mengkaji tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MIN Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016.³ Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru memegang peranan strategis sebagai pendidik terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai bangsa. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Demikian juga dalam hal memberikan motivasi belajar bagi siswa. Motivasi perlu diberikan guna memberikan dorongan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa yang mempunyai motivasi yang besar akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan sungguh-sungguh. Siswa kelas IV MIN Wonosari kurang termotivasi dalam pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam paper ini penulis akan mengkaji bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi *Religious Learning* Bagi Siswa SDN Gunung Rancak 2 Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, baik implementasi strategi yang digunakan, factor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar *religious learning* di SDN 2 Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. “Menurut Bogdan dan Tailor mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁴ Pendekatan ini digunakan karena peneliti mencoba untuk berusaha mendeskripsikan (menggambarkan) dan menginterpretasikan kondisi bagaimana strategi guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi *Religious Learning* Bagi Siswa SDN Gunung Rancak Sampang.

Adapun prosedur pengumpulan data adalah dalam kajian ini menggunakan: Pertama, Observasi: “Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menjalankan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

³ Marsiatun, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MIN Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).⁴

penelitian”.⁵ Pengamatan yang dilaksanakan peneliti untuk melihat fenomena yang ada di lapangan sehingga dengan begitu peneliti bisa mengumpulkan data. Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud ialah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala yang dijumpai. Jenis observasi (pengamatan) yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu, suatu prosedur yang dengannya peneliti dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai alat pengumpul data utama sekunder untuk menggali data tentang “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Memotivasi *Religious Learning* pada Siswa SDN Gunung Rancak 2 Desa Gunung Rancak Sampang”.

Kedua, Wawancara: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁶ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur adalah merujuk pada pemahaman suatu perilaku yang kompleks dari responden tanpa memperlakukan suatu kategori apapun yang dapat membatasi lapangan penelitian. Pertanyaan yang diajukan dalam jenis wawancara tak terstruktur ini tidak tersusun terlebih dahulu tetapi tidak disesuaikan dengan keadaan”.⁷ Metode wawancara digunakan untuk menggali data tentang “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Memotivasi *Religious Learning* pada Siswa SDN Gunung Rancak 2 Desa Gunung Rancak Sampang”.

Ketiga, Dokumentasi: “Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya”.⁸ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Memotivasi Belajar *Religious Learning* pada Siswa SDN Gunung Rancak 2 Desa Gunung Rancak Sampang”. Adapun dokumentasi yang akan dikumpulkan adalah. (1) Biodata respondent, (2) struktur lembaga, (3) profil lembaga, (4) data guru.

Peneliti juga menggunakan Analisis Data: “Analisis data adalah salah satu tahapan dalam penelitian ini yang dilakukan selama dan setelah seperangkat data atau informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun data yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam catatan atau transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen dan metode analisis data menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan analisis data yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul secara keseluruhan. Tahap pertama dalam analisis data ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Cheking data yang berasal dari transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi di cek dengan maksud mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan dalam studi penelitian ini.

⁵ Syarifuddin Hidayat and Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002). 81

⁶ Ibid. 186

⁷ Ibid. 190

⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 274

2. Organizing setelah mengadakan pengecekan data, maka selanjutnya pengorganisasian data. Pengorganisasian data dilakukan dengan memilah-milah atau mengklasifikasikan data sesuai dengan arah fokus penelitian.
3. Triangulasi yaitu Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding terhadap data itu. Pada triangulasi menurut Patton terdapat tiga strategi, pertama pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, kedua pengecekan darajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, ketiga memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data”.⁹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan sumber lainnya yaitu peneliti berusaha membandingkan data hasil pengamatan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 2 gunung rancak. Uraian rinci data yang diperoleh diuraikan secara rinci, sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui temuan-temuan yang dihasilkan penelitian. Uraian rinci ini lebih ditekankan pada fokus penelitian yang dibuat peneliti dalam studi ini. prosedur uji validitas/keabsahan data yang relevan yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh dari penelitian ini absah, maka peneliti mengeceknya secara cermat agar penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau menjadi simbul semata.

Untuk dapat mengecek keabsahan temuan dari data-data yang diperoleh di lapangan maka peneliti merasa perlu mengemukakan teknik-teknik yang dilakukan peneliti dalam mengukur keabsahan temuan tersebut.

1. Perpanjangan keikutsertaan, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti.
2. Ketekunan Pengamatan, dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Motivasi *Religious Learning*

Motivasi merupakan subjek penerak dari dalam untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapainya tujuan tertentu dan motivasi adalah suatu faktor psikologis yang sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan pembelajaran tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dorongan motivasi untuk melakukannya. Oleh karena itu, maka penulis akan memaparkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi *Religious Learning* pada Siswa SDN Gunung Rancak 2 Robatal Sampang.

Secara kelembagaan, sangat disadari bahwa guru memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memotivasi bagi siswanya dalam belajar, khususnya dalam *religious learning*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Agus Dwi Lusianto selaku kepala sekolah SDN Gunung Rancak 2 Robatal Sampang sebagai berikut:

“Peran motivasi sangat besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena itu, setiap guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mendorong timbulnya motivasi terutama motivasi belajar sehingga siswa

⁹ Ibid. 278

dapat memperoleh prestasi belajar yang memadai. Dan juga bagi guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin menjadi yang terdepan, meskipun dalam setiap mata pelajaran harus ada karakter yang harus tercapai”.

Dari data di atas, menunjukkan bahwa Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam pengembangan pendidikan sangat menyadari kontribusi guru, khususnya guru PAI, dalam memberikan motivasi belajar menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolahnya. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Besar kecilnya motivasi akan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa.

Dalam implementasinya, Bapak Madiko, Guru PAI di SDN Gunung Rancak 2 Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang mengungkapkan bagaimana strategi yang dikembangkan dalam meningkatkan motivasi *religious learning* bagi siswanya, sebagaimana berikut ini

“Untuk menambah semangat siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai saya selalu memberikan petuah-petuah untuk siswa agar selalu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, serta mengingatkan untuk selalu melaksanakan solat fardlu dengan berjamaah dimanapun berada, dan untuk selalu menjaga akhlaknya tetap pada koridor Islam dan berkeperibadian muslim”.

Berdasarkan paparan di atas, bisa penulis diskripsikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Gunung Rancak 2 selalu memberikan memberi motivasi beragama dalam setiap kegiatan belajar mengajar melalui pesan-pesan *religious learning* yang berkelanjutan, khususnya setelah memberikan materi PAI.

Pemberian motivasi ini juga selaras dengan pernyataan Mubarik, siswa kelas V SDN Gunung Rancak 2 yang mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi tentang PAI saja, tetapi juga memberikan motivasi-motivasi untuk selalu giat belajar agama. Dengan demikian, maka dapat di diskripsikan bahwa guru pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi untuk selalu menjalankan perintah agama.

Lebih lanjut, strategi yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi *religious learning* siswa SDN Gunung Rancak 2 Robatal Sampang pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

Pertama, Metode Mengajar yang Bervariasi.

Metode mengajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini di sadari oleh guru-guru SDN Desa Gunung Rancak 2 Robatal Sampang untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang bergairah di kelas. Seorang guru dalam menyajikan mata pelajaran kepada siswa di kelas tidak hanya menggunakan satu metode saja menggunakan berbagai macam metode mengajar. Penggunaan metode yang variatif juga digunakan oleh Guru PAI, Bapak Madiko, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami (guru-guru) di SD ini menggunakan berbagai macam metode mengajar sebagai upaya untuk dapat menggairahkan siswa untuk belajar pelajaran agama (*religious learning*). Jadi metode yang kami gunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian, misalnya pada saat menyajikan materi pelajaran kepada siswa menggunakan metode ceramah, tetapi dengan melihat situasi dan kondisi di kelas pada saat itu yang sudah mulai bosan

maka kami kemudian menggunakan metode tanya jawab atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah sekaligus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, lebih-lebih pelajaran agama Islam.”

Dapat di diskripsikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Gunung Rancak 2 menggunakan strategi metode mengajar yang bervariasi untuk memotivasi siswa agar tetap memiliki spirit yang baik dalam *religious learning*. Penggunaan metode yang variatif dalam proses pembelajaran dilakukan untuk dapat mengimbangi gaya-gaya belajar siswa yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga daya serap dan semangat siswa dalam mempelajari pelajaran Agama Islam tetap terjaga dengan baik.

Selain itu, penggunaan metode yang variatif ini juga harus memahami kondisi psikologis siswa, sehingga guru akan mengetahui penggunaan metode mengajar yang tepat pada situasi yang tepat pula, sehingga guru mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap siswa.

Kedua, Penggunaan Media yang Tepat.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik. Kerumitan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, sebab media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Media sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran adalah merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri karena memang gurulah menghendaknya dalam membantu tugas seorang guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Karena guru menyadari bahwa tanpa bantuan media maka materi pelajaran akan sulit diserap oleh siswa, terutama mata pelajaran yang rumit seperti pendidikan agama Islam (PAI).

Penggunaan media sebagai alat bantu tidak boleh asal-asalan, menurut kehendak hati seorang guru, tetapi penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Jadi pada dasarnya, penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting sebab dengan adanya media maka bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh seorang guru yang menyatakan bahwa: *“Penggunaan media dalam proses pembelajaran di SD ini sangat penting dalam memotivasi belajar siswa karena dengan menggunakan media siswa lebih mudah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru”*.

Ketiga, Pemberian Nilai yang Tepat sesuai Kinerja Siswa.

Nilai merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas siswa. Nilai yang diberikan pada siswa oleh Guru PAI dalam *religious learning* bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa, baik berdasarkan dari menjawab soal-soal ulangan yang diperoleh berdasarkan dari hasil evaluasi guru maupun berdasarkan kegiatan pembelajaran lainnya, seperti praktikum keagamaan, hasil kinerja siswa, serta kegiatan pembelajaran lainnya.

Dengan pemberian nilai yang tepat sesuai kinerja siswa, maka hal tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan

prestasi belajar siswa. Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Widodo, guru kelas di SDN Gunung Rancak 2 mengungkapkan sebagai berikut

“Memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan siswa merupakan salah satu alat untuk mendapatkan memotivasi belajar siswa. Siswa yang nilainya tinggi, maka akan bersemangat dalam belajar untuk mempertahankan prestasinya sedangkan siswa yang mendapatkan nilai yang rendah akan termotivasi untuk belajar yang lebih giat lagi untuk dapat memperbaiki prestasinya”.

Dengan demikian, bahwa memberikan nilai yang tepat sesuai dengan hasil belajarnya akan dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami tingkat *religious learning* yang sudah dipelajarinya, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Bagi siswa yang memiliki nilai yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka guru berusaha untuk mempertahankan prestasi siswa tersebut. Sedangkan bagi siswa memiliki nilai yang di bawah standar, maka guru PAI akan membantu memperbaiki prestasi siswa untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Keempat, Pemberian Tugas.

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan, guru dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar siswa. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk kelompok maupun secara perorangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru-guru di SDN Gunung Rancak 2 Robatal Sampang bahwa. Di antaranya dengan bapak Madiko. S.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa. “pemberian tugas terhadap anak didik sangat mendukung terhadap kemauan siswa dalam pelajaran agama apalagi pelajaran agama itu sedikit agak sulit untuk di fahami dan waktu yang begitu terbatas, sehingga ketika siswa dinilai kurang memahami terhadap isis mata pelajaran maka bisa di bantu dengan di beri tugas (PR) supaya ketika sudah nyampe’ rumah bisa belajar kembali sambil mengerjakan tugas”. Dengan pemaparan di atas maka diperoleh data dan informasi bahwa salah satu upaya guru untuk memotivasi belajar siswa adalah dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa.

Kelima, Pemberian Pujian dan Hukuman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, diperoleh informasi bahwa strategi yang digunakan guru PAI di SDN Gunung Rancak 2 Robatal Sampang dalam menumbuhkan motivasi *religious learning* siswa adalah dengan memberi pujian. Hal ini biasa dilakukan oleh guru-guru jika siswa diberikan tugas pertanyaan, kemudian diselesaikan dengan baik. Pujian itu dapat berupa symbol berupa pemberian acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, ataupun dalam bentuk ucapan/ungkapan yang baik untuk menunjukkan prestasi belajar yang sudah berhasil dilakukan oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Madiko yang menyatakan bahwa “*ketika anak didik itu dapat prestasi lalu diberi pujian atau penghargaan oleh guru, maka anak didik akan tambah semangat untuk belajar, siswa yang lain pun akan semangat belajar pula agar mereka juga bisa dapat prestasi*”

Selain pujian, hukuman sebagai peringatan juga diterapkan sebagai salah satu strategi guru PAI. Pemberian hukuman ini diberikan dalam rangka menjadi alat motivasi *religious learning* siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru akan memberikan hukuman apabila siswa tidak menyelesaikan tugasnya, baik tugas untuk pekerjaan

rumah maupun tugas di kelas, ataupun siswa tidak menyelesaikan hafalan yang diberikan, dengan cara berdiri di depan kelas kemudian baru boleh duduk setelah memahami atau setelah selesai mengerjakan tugas tersebut, serta menghafal apa yang telah ditugaskan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi *Religious Learning*

Dari hasil penelitian terdapat factor pendukung dan hambatan dalam implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi *Religious Learning* Siswa SDN Gunung Rancak 2 Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru Pendidikan agama, diketahui bahwa factor pendukung implementasi motivasi belajar ini diantaranya: (1) Komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, (2) bahan ajar yang memenuhi standar kurikulum, serta (3) didukung dengan kebijakan institusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya:

- a. Rendahnya Minat Siswa Terhadap Pelajaran Agama Islam. Hal ini karena anak memilih sekolah di SD karena mereka ingin fokus pada pelajaran yang bersifat umum. Sebagaimana diungkapkan Zahrotul Hasanah, siswi kelas V yang menyatakan bahwa *“kalau di pedesaan itu sudah di bagi waktu sekolahnya, kalau pagi sekolah dasar (SD) yang kebanyakan tertuju pada pelajaran umum, kalau sore sekolah / Madrasah Diniyah (Madin) yang di khususkan pada pelajaran agama jadi kalau pagi siswa banyak yang focus pada pelajaran umum dari pada pelajaran agama.”*
- b. kurangnya alokasi waktu. Hal ini karena kurikulum yang diterapkan di SDN hanya mengalokasikan pelajaran PAI yang sangat terbatas waktunya (2 jpl). Dengan demikian, guru PAI juga memiliki ruang terbatas untuk memotivasi siswa dalam *religious learning* secara maksimal;
- c. Kurangnya variasi motivasi belajar siswa, serta kemampuan siswa yang berbeda, media belajar yang belum optimal, serta
- d. Lingkungan keluarga dan social kemasyarakatan.

Lingkungan sosial sekolah, pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja dan di lingkungan sekitar. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak.

Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak.

Adapun Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maka guru pendidikan agama harus bekerja sama dengan pihak

sekolah agar mengupayakan beberapa cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, di antaranya: Membuat siswa suka pelajaran pendidikan agama Islam dan betah di sekolah. Membuat siswa betah di sekolah yaitu dengan cara memperbanyak kegiatan-kegiatan di sekolah, dan antara pihak sekolah, dan wali murid harus selalu ada kesamaan tujuan demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil kajian tentang motivasi telah banyak dikaji oleh para peneliti, salah satunya Mc. Donald, yang merumuskan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁰ Lebih lanjut, Mc. Donald membagi fungsi motivasi menjadi tiga, yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, diantaranya sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.¹¹ Dalam konteks pendidikan, seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula.¹² Dengan demikian, maka keberhasilan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran bergantung bagaimana strategi yang dikembangkan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Besar kecilnya motivasi akan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa.

Apabila dikontekkan dengan kajian ini, diketahui bahwa Guru PAI telah melakukan serangkaian strategi untuk meningkatkan motivasi *religious learning* bagi siswa SDN Gunung Rancak Sampang. Strategi yang digunakan tidak menggunakan pendekatan monoton dan satu arah, namun telah dikembangkan dengan variasi pendekatan sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh guru di kelas.

Sesuai dengan fungsi motivasi sebagaimana yang dirumuskan oleh Mc. Donald di atas, yakni motivasi yang dikembangkan Guru PAI mampu untuk: (1) mendorong para siswa di SDN Gunung Rancak untuk berbuat dan belajar *religious learning* dengan baik; (2) Dari hasil kegiatan *religious learning*, para siswa dapat menentukan arah perbuatan mereka ke arah tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan arahan guru; (3) para siswa di SDN memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menyeleksi perbuatan yang baik dan kurang baik sesuai dengan aturan agama.

Beragam strategi yang telah dilakukan oleh Guru PAI di SDN Gunung rancak juga membuktikan komitmen dan tanggung jawab guru untuk memberikan yang terbaik dalam proses *religious learning* bagi siswa-siswinya. Hal ini selaras dengan rumusan Ramayulis bahwa “Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik”.¹³

Keragaman pendekatan yang digunakan Guru PAI dalam pengembangan strategi motivasi ini menjadi bagian dari upaya guru agar siswa SDN dapat mengembangkan *religious*

¹⁰ Arief M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo persada (rajawali pers), 2004). 73

¹¹ Ahmad Syafi'i and Amang Fathurrahman, “Tinjauan Tentang Faktor Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 55–62.

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. 85

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 56

learning dengan maksimal, sebagaimana rumusan KBBI bahwa “upaya merupakan usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar”.¹⁴ Maka untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan strategi, keterampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang tepat sehingga terbangun motivasi belajar siswanya.

Dalam konteks beberapa kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam memberikan motivasi *religious learning* ini, yakni : (1) rendahnya minat siswa terhadap Pelajaran Agama Islam; (2) kurangnya alokasi waktu pelajaran PAI; (3) kurangnya variasi motivasi belajar siswa, serta kemampuan siswa yang berbeda, media belajar¹⁵ yang belum optimal, serta; (4) Lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatan, memperkuat, melengkapi dan juga perlu penyesuaian dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada.

Hasil kajian Amang Fathurrohman dan Nur Hadi menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam *lesson plan* yang dikembangkan di antaranya: (1) Perbedaan karakter, tingkat kemampuan dan kesiapan siswa dalam belajar PAI; (2) Guru berhalangan hadir di kelas; (3) Kurangnya waktu jam pelajaran; (4) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung; (5) pengaruh factor luar yang negatif.¹⁶

Walaupun konsentrasi riset yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amang Fathurrohman dan Nurhadi di atas, namun beberapa hasilnya terkait dengan kendala yang dihadapi oleh Guru PAI hampir sama; yakni variasi dan motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, kurangnya alokasi waktu pelajaran PAI, serta media pembelajaran yang kurang mendukung karena terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Maka tidak heran apabila Muhaimin menegaskan bahwa bahwa pembelajaran PAI juga memiliki tantangan yang berat. Hal ini karena porsi jam pelajaran yang terbatas, serta pada umumnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dinilai kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang *kognitif* menjadi “makna” dan “nilai” atau mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa Guru PAI telah mengembangkan strategi untuk meningkatkan Motivasi *religious learning* Siswa SDN Gunung Rancak Kecamatan Robatal Sampang. Beberapa strategi yang dikembangkan diantaranya menjelaskan tujuan belajar, memberikan pujian, memberikan hadiah, memberikan hukuman, menggunakan metode yang variatif, dan memberikan semangat secara berkelanjutan. Hasil kajian ini juga mengungkapkan faktor pendukung implementasi motivasi belajar ini diantaranya komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, dan bahan ajar yang memenuhi setandar kurikulum, serta didukung

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). 1250

¹⁵ Marwaki, “ تطبيق القاموس المساعد " أحب اللغة العربية " لاستيعاب المفردات العربية لدى التلاميذ المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم ”, *Muhasadah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (December 28, 2019): 123–144, <http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/39>.

¹⁶ Amang Fathurrohman and Moh. Nurhadi, “Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Pasuruan,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”* 5, no. 2 (2016): 219–242.

¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). 256

dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu rendahnya minat siswa terhadap Pelajaran Agama Islam, kurangnya alokasi waktu, kurangnya variasi motivasi belajar siswa, serta kemampuan siswa yang berbeda, media belajar yang belum optimal, serta lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan bagi para guru agar senantiasa memotivasi siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran untuk meningkatkan kesemangatan belajar, serta melakukan berbagai upaya yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa; (2) Diharapkan bagi para guru agar lebih mengembangkan kompetensi yang dimilikinya terutama kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Amang, and Moh. Nurhadi. "Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"* 5, no. 2 (2016): 219–242.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hidayat, Syarifuddin, and Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Marsiaturun. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MIN Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Marwaki. "تطبيق القاموس المساعد " أحب اللغة العربية " لاستيعاب المفردات العربية لدى التلاميذ المدرسة " كتنافج سمفاج مورا الإبتدائية مفتاح العلوم جورنونان كتنافج سمفاج مورا." *Mubadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (December 28, 2019): 123–144. <http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/39>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003. Accessed December 13, 2015. http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sardiman, Arief M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo persada (rajawali pers), 2004.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syafi'i, Ahmad, and Amang Fathurrahman. "Tinjauan Tentang Faktor Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 55–62.

TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto

Terakreditasi Sinta 5. ISSN: 2089-2608 - E-ISSN: 2614-0527

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.